

Submitted: 14 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Published: 27 Juli 2025

Jejak Sejarah Pembangunan Gereja Sion: Studi Partisipasi Anggota Jemaat GPM Nalahia

Ervina Silvia Wairisal

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

wairisalvina@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of the participation of members of the Maluku Protestant Church (GPM) Nalahia in the construction of the Sion Church Building, focusing on the social, material, and spiritual contributions made by the congregation. Using a social history approach, this research explores the dynamics of the congregation's involvement in each stage of the church building's construction and how this process reflects values of solidarity, togetherness, and a strong community identity. The findings show that the construction of the Sion Church Building is not merely a physical effort, but also a manifestation of the spirit of mutual cooperation and spiritual devotion of the congregation. The participation of the congregation in the church building's construction also reveals a close relationship between spiritual and social life, that mutually influences one another. This study offers a new contribution to the field of church history by highlighting the active role of the congregation in preserving their cultural heritage and church identity. The implications of these findings emphasize the importance of church historical documentation and the strengthening of the church's role as a center of community life in the future.

Keywords: *The Construction of the Sion Church Building; Participation of the Congregation of GPM Nalahia; Church History*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran partisipasi anggota Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Nalahia dalam pembangunan Gedung Gereja Sion dengan fokus pada kontribusi sosial, material, dan spiritual yang diberikan oleh jemaat. Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian ini menggali dinamika keterlibatan jemaat dalam setiap tahap pembangunan gedung gereja, serta bagaimana proses ini mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan identitas komunitas yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Gedung Gereja Sion bukan hanya sebatas upaya fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari semangat gotong royong dan pengabdian spiritual jemaat. Partisipasi jemaat dalam pembangunan gedung gereja juga memperlihatkan hubungan erat antara kehidupan rohani dan sosial yang saling mempengaruhi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sejarah gereja dengan menyoroti peran aktif jemaat dalam menjaga warisan budaya dan identitas gereja mereka. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya dokumentasi sejarah gereja dan penguatan peran gereja sebagai pusat kehidupan komunitas di masa depan.

Kata Kunci: Pembangunan Gedung Gereja Sion; Partisipasi Jemaat GPM Nalahia; Sejarah Gereja

PENDAHULUAN

Pembangunan gedung gereja sebagai tempat ibadah selalu menjadi proses penting dalam sejarah kehidupan umat Kristen. Gedung gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai simbol komunitas dan identitas keagamaan. Gedung Gereja Sion, yang terletak di Nalahia, Klasis Pulau-pulau Lease, menjadi salah satu contoh bukti bagaimana Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) memainkan peran sentral dalam membangun dan mempertahankan institusi keagamaan mereka. Sejak pertama kali Gedung Gereja Sion didirikan, pembangunan gedung Gereja Sion melibatkan berbagai lapisan anggota jemaat yang saling bahu-membahu untuk mewujudkan impian bersama dalam mendirikan tempat ibadah yang kokoh dan bermakna. Keberadaan gereja ini tidak hanya terkait dengan aspek fisik dari bangunannya, tetapi juga menggambarkan hubungan erat antara nilai sosial, budaya, dan religius yang ada dalam Jemaat GPM Nalahia.

Kajian mengenai pembangunan gedung gereja dan partisipasi jemaat dalam konteks sosial telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Namun, penelitian yang spesifik mengenai pembangunan Gedung Gereja Sion di Nalahia masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sadrak Hutaaruk menyoroti semangat membangun gedung gereja tentang apa yang memotivasi mereka untuk membangunnya.¹ Penelitian ini berlokasi di gereja Huria Kristen Batak

Protestan (HKBP), sehingga latar budaya Batak dengan struktur gereja yang hierarkis dan kental nilai kekeluargaan menjadi turut mempengaruhi penelitian ini. Penelitian lainnya adalah penelitian dari Towesu dan Palenewen² yang menyoroti tentang makna pembangunan gedung gereja di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) dengan fokus pada arsitekturnya yang mewah. Namun, mereka tidak mengaitkannya dengan partisipasi anggota jemaat dalam konteks sejarah pembangunan gedung gereja. Sementara itu, penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai partisipasi anggota Jemaat GPM Nalahia dalam pembangunan Gereja Sion.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menggali secara spesifik peran partisipasi Jemaat GPM Nalahia dalam pembangunan Gedung Gereja Sion dengan pendekatan yang menggabungkan kajian sejarah dengan analisis partisipasi sosial anggota jemaat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik pembangunan gedung gereja, tetapi juga menggali makna dan dampak sosial dari partisipasi anggota jemaat dalam konteks sejarah yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang hubungan antara sejarah dan partisipasi sosial Jemaat GPM Nalahia. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota Jemaat GPM Nalahia berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Gereja Sion dan apa makna dari partisipasi tersebut dalam konteks sejarah dan identitas komunitas. Hipotesis yang diajukan adalah

¹ S.S. Hutaaruk, "Semangat Membangun Gedung Gereja Pada Jemaat HKBP (Analisa Terhadap Semangat Membangun Gedung Gereja Diperhadapkan Dengan Teologi Bangunan Gereja HKBP)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017).

² "Makna Pembangunan Gedung Gereja

Dalam Ibadah Di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasis Behoa," *EUPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021), <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/44>.

bahwa partisipasi anggota jemaat tidak hanya berkontribusi pada aspek fisik pembangunan gedung gereja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis jejak sejarah pembangunan Gedung Gereja Sion serta mengeksplorasi partisipasi anggota Jemaat GPM Nalahia dalam proses tersebut dengan harapan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran gereja dalam penguatan komunitas dan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis partisipasi anggota Jemaat GPM Nalahia dalam pembangunan Gedung Gereja Sion. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat tahapan. *Pertama*, pengumpulan sumber (*heuristic*) berupa sumber primer sebagai sumber tertulis dan sumber sekunder yang sesuai dengan kebutuhan penulisan. *Kedua*, kritik sumber untuk memperoleh otentisitas dan validitas sumber. Tujuannya adalah untuk membuat verifikasi sumber tersebut sehingga bisa digunakan sebagai data yang selanjutnya dapat menghasilkan fakta. *Ketiga*, interpretasi untuk memperoleh makna dari data yang dikumpulkan, sehingga data tersebut dapat diinformasikan kepada publik. Hasil interpretasi tersebut akan disajikan dalam bentuk analisis dan sintesis. *Keempat*, historiografi yaitu upaya untuk menghasilkan suatu penulisan sejarah yang kredibel dan dapat dikonsumsi publik.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gereja Sion Nalahia

Menurut Van den End, apabila kita mau menggambarkan sejarah gereja, maka ada pertanyaan penting yang harus diajukan

yaitu siapa subyek sejarah yang ditulis? Siapa saja yang menjadi tokoh-tokoh dalam riwayat sejarah yang akan disajikan itu? Pemikiran dan perbuatan siapa yang akan ditonjolkan? Apakah para Pekabar Injil Barat?⁴

Menurut Van den End, sejarah gereja ialah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh suatu gereja selama di dunia.⁵ Sejalan dengan itu, sejarah gereja di Nalahia merupakan kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh Gereja Nalahia. Perkembangan dan perubahan yang dialami oleh gereja di Nalahia itu sangat luas baik terkait warga jemaatnya maupun organisasi gerejanya. Akan tetapi, salah satunya juga adalah perkembangan dan perubahan Gedung Gereja Sion, Nalahia. Sampai saat ini Gedung Gereja Sion sudah direnovasi sebanyak tiga kali. Hal ini berarti bahwa ada perkembangan dan perubahan yang terjadi dan itu merupakan sejarah gereja yang mesti dicatat. Dalam penulisan sejarah kali ini hal yang lebih ditonjolkan adalah peranan anggota jemaat biasa yang benar-benar berperan dalam pembangunan gedung gereja. Mereka bukan para *zending*, Pendeta, ataupun kaum elite.

Sejak pertama kali Gedung Gereja Sion dibangun sampai melewati tiga kali renovasi yang dikerjakan oleh anggota Jemaat GPM Nalahia. Bahkan, pada abad 19 ketika tidak ada Pendeta di jemaat, anggota jemaat di bawah pimpinan Raja Nalahia membangun gedung gereja. Keterlibatan Raja dalam hal ini berkaitan erat dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menetapkan, agar Raja di setiap *negeri* (desa) bertindak sebagai wakil resmi

³ Johan Robert Saimima, Rudolf Rahabeat, and Rouli Retta Trifena Sinaga, *Mendengarkan Suara Tuhan Melangkah Dengan Iman: 371 Tahun Jemaat GPM Kaibobo Berkarya Bagi KemuliaanNya* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2021).

⁴ Th. van den End, *Ragi Cerita I: Sejarah*

Gereja Di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵ Chr. G. F. de Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 Jilid 1:1803-1854* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Pemerintah Kolonial dan turut menjaga serta memelihara kehidupan beragama Kristen di wilayahnya. Dalam posisi ini Raja tidak hanya menjalankan peran sebagai Kepala Pemerintahan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung tatanan sosial dan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu hubungan antara agama Kristen dan pemerintah bersifat saling menguntungkan, di mana kekuasaan kolonial mendukung penyebaran agama, dan sebaliknya, gereja memperkuat legitimasi pemerintahan di tingkat lokal.⁶

Dalam Pembangunan Gedung Gereja Sion ini juga tidak hanya anggota jemaat laki-laki yang berpartisipasi dalam proses pembangunan, melainkan anggota jemaat perempuan dan anak-anak juga terlibat untuk bekerja bersama-sama. Anggota jemaat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan gedung gereja tanpa dibayar. Banyak tenaga yang harus dikeluarkan dalam proses pembangunan ini. Bahkan, bukan hanya tenaga, tetapi juga dana berupa uang yang wajib diberikan diserahkan untuk membeli material pembangunan gedung gereja yang dibutuhkan, saat renovasi berlangsung.⁷ Pembangunan gereja ini mencerminkan kesetiaan jemaat terhadap Kekristenan, meninggalkan kepercayaan tradisional, serta gotong-royong dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) lokal. Proses ini menegaskan integrasi antara kepemimpinan lokal, kolonial, dan partisipasi komunitas dalam membangun identitas keagamaan yang mandiri.⁸

Selanjutnya, pada tahun 1820 Gedung Gereja Sion dari Jemaat GPM Nalahia diresmikan. Hingga saat ini Gedung Gereja Sion Nalahia sudah mengalami tiga kali rehabilitasi, yaitu:

⁶Johan Robert Saimima, *Autonome Moluksche Kerk: Perjuangan Mendapatkan Gereja Maluku Yang Otonom, 1931-1933* (Yogyakarta: Penerbit Grafika Indah, 2012).

⁷L. Haurissa, "Interview," 2025.

⁸Saimima, Rahabeat, and Sinaga,

Penggantian atap rumbia dengan atap zink (1960)

Pada tahun 1960 atap rumbia Gedung Gereja Sion Nalahia mengalami kebocoran sehingga mengganggu kenyamanan ibadah saat hujan turun. Atas inisiatif Pendeta Berhиту, jemaat setempat sepakat untuk mengganti atap dengan zink untuk ketahanannya yang lebih baik. Material kayu diambil dari hutan oleh anggota jemaat laki-laki dengan menggunakan kapak dan gergaji tradisional yang memerlukan 4-6 orang untuk memotong kayu besar. Kemudian, kayu dipikul ke lokasi gereja.⁹

Pembiayaan zink ditanggung anggota jemaat melalui iuran per keluarga, lalu diangkut bersama-sama dari pantai ke gereja. Pemasangan atap zink dipimpin oleh tiga tukang secara sukarela dari Boi (Pinu Pattiasina, Etus Soumokil, dan Boma Soumokil) yang memiliki ikatan keluarga dengan warga Nalahia. Proses renovasi selesai dalam dua hari, didahului, dan diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.¹⁰ Langkah ini mencerminkan gotong royong, adaptasi teknologi modern (zink), dan komitmen jemaat mempertahankan tempat ibadah yang nyaman, sekaligus memperkuat solidaritas komunitas berbasis kepercayaan dan kekerabatan.

Pemasangan teraso pada lantai bagian dalam gedung gereja, penggantian tembok kapur dengan tembok semen (1981-1991)

Pada periode kepemimpinan Pendeta Jan Pattiasina, Gereja Sion Nalahia mengalami transformasi signifikan yang mencerminkan modernisasi dan semangat kebersamaan. Hal ini dimulai dengan penggantian lantai tradisional menjadi teraso yang berukuran 30x30cm.¹¹

Mendengarkan Suara Tuhan Melangkah Dengan Iman: 371 Tahun Jemaat GPM Kaibobo Berkarya Bagi KemuliaanNya.

⁹P. Simaela, "Interview," 2025.

¹⁰Simaela, "Interview."

¹¹Haurissa, "Interview."

Renovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah interior, tetapi juga menghapus segregasi sosial dalam tata ruang ibadah. Sebelumnya, bangku (kas) di dalam gereja dipisahkan berdasarkan gender, status pekerjaan, dan hierarki adat (seperti kas Raja yang dipertahankan). Pembongkaran kas-kas tersebut menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif dan luas, serta mengedepankan kesetaraan jemaat.¹² Proses renovasi melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota jemaat. Laki-laki dewasa bekerja dari pagi hingga sore hari dengan disiplin ketat, sementara perempuan dan anak-anak bertugas mengambil air dari sumber yang jauh dengan menggunakan tempayang (wadah tradisional) untuk keperluan pencampuran semen dan penumbukan lantai. Istri-istri dari anggota-anggota Majelis Jemaat, termasuk Le Simaela dan Lea Berhиту, menyiapkan makanan bagi para pekerja, yang mana menguatkan peran perempuan dalam mendukung pembangunan komunitas.¹³ Setelah renovasi dilakukan, gereja yang sebelumnya hanya disebut "Gereja Jemaat GPM Nalahia" resmi dinamai "Sion" oleh Pendeta Jan Pattiasina.¹⁴ Nama ini terinspirasi dari Bukit Sion di Yerusalem yang melambangkan harapan akan kehadiran Ilahi di lokasi gereja yang berada di dataran tinggi. Sion merupakan nama bukit di Yerusalem yang merupakan simbol agama dan pengharapan. Allah dipandang bersemayam di sana.¹⁵

Selain itu, kolaborasi dengan program Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) Masuk Desa pada era 1980-an juga turut membawa perubahan struktural. Dinding kapur diganti dengan semen melalui bantuan material dari ABRI, meski pengerjaannya dilakukan oleh jemaat setempat di bawah pengawasan ketat

tentara. Keterlambatan kerja menyebabkan kaum laki-laki dihukum dengan *push-up*, sementara kaum perempuan kembali berperan menyediakan air untuk proses konstruksi.¹⁶

Renovasi juga menyentuh aspek estetika dan fungsional. Bangku tua yang rusak diganti dengan desain baru dari kayu lenggua asal Seram, yang dikerjakan oleh tukang lokal Mang Leiwakabessy. Tiang penyangga yang dimakan rayap diperbaiki dengan cor semen dan diukir oleh Librek Haurissa sebagai sentuhan seni meski tanpa makna simbolis khusus. Pintu rusak diganti dengan menggunakan kayu besi oleh tukang secara sukarela dengan mempertahankan arsitektur asli. Sementara itu, di bagian luar pagar batu tradisional diubah menjadi pagar beton untuk menciptakan kesan lebih modern. Pembiayaan berasal dari kas jemaat di mana seluruh anggota bekerja tanpa upah. Logistik makanan disediakan oleh istri-istri dari anggota-anggota MJ, sementara Pendeta Jan Pattiasina dan Penatua Poli Simaela merancang desain pagar sebagai panduan.¹⁷ Seluruh proses renovasi ini tidak hanya memperkuat infrastruktur gereja, tetapi juga merekatkan solidaritas jemaat melalui gotong royong, disiplin, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Perubahan fisik gereja menjadi cerminan identitas komunitas yang dinamis dan menghormati tradisi, sekaligus merespons perkembangan zaman.

Penggantian atap zink dengan atap genteng (2005-2009)

Pada tahun 2005 Sidang Jemaat GPM Nalahia sepakat melakukan renovasi gereja. Fokusnya yakni pada penggantian atap zink menjadi genteng dan modernisasi struktur. Panitianya beranggotakan 23 orang yang dilantik tahun 2006 yang

¹² Haurissa, "Interview."

¹³ A. Sapulette, "Interview," 2025.

¹⁴ Haurissa, "Interview."

¹⁵ R. Setio, "Pluralitas Agama Di Masa Israel Kuno," in *Penghargaan Pdt. (Em) Dr.*

Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

¹⁶ Simaela, "Interview."

¹⁷ Simaela, "Interview."

dipimpin Abraham Haurissa sebagai Ketua. Pembagian tugas yang ada, yakni: penggalangan dana, perlengkapan, pertukangan, dan konsumsi. Tantangan utamanya adalah kebutuhan kayu 12 kubik untuk reng, usuk, dan *gording* mengingat genteng memerlukan struktur lebih kompleks daripada atap zink.¹⁸

Pada saat itu ada kendala keterbatasan kayu di Nalahia. Lalu, hal ini diatasi melalui ikatan *Pela* (persaudaraan adat) dengan Negeri Waraka. Raja Nalahia (Yonas Hethari) dan Sekretaris Negeri (Librek Haurissa), yang juga merupakan MJ, memimpin delegasi ke Waraka. Dengan semangat “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” Waraka menyumbang kayu dan mengirim 30 tukang untuk membantu pemasangan genteng. Proses pengambilan kayu melibatkan ritual adat (*luka kayu*) dan pengangkutan manual oleh 100 anggota jemaat dengan menggunakan perahu kayu. Ketika kayu tiba di Pantai Rolesina dan dipikul sejauh 500 Meter melewati 83 anak tangga curam oleh laki-laki jemaat, maka ini menunjukkan cara gotong royong yang luar biasa.¹⁹ Pemasangan genteng dimulai pada tanggal 2 Agustus 2006, yang diawali secara simbolis oleh perwakilan Raja Waraka, Pendeta Waraka, dan imam setempat. Proses ini selesai dalam dua Minggu, terutama untuk memperkuat atap dengan struktur kayu dan genteng. Bagian segitiga atap dipasang rangka kaca untuk melindungi kayu dari cuaca dan memberi sentuhan modern. Rangka kaca dipesan dari Ambon dan dipasang oleh lima tukang asal Nalahia, termasuk Mus Hetharie dan Buce Manuputty. Di teras pagar kayu diganti beton dengan menara lonceng besi cor bertuliskan “SION” dan patung malaikat meniup sangkakala. Material pasir dan batu kerikil diambil dari Sila dengan

menggunakan perahu, lalu diangkut secara manual dari pantai oleh seluruh anggota jemaat, termasuk perempuan dan anak-anak.²⁰

Pembiayaan renovasi bersumber dari iuran jemaat dan sumbangan warga Nalahia di perantauan, yang mencerminkan solidaritas komunitas, meski kondisi ekonomi terbatas. Proses ini tidak hanya memodernisasi fisik gereja, tetapi juga memperkuat jejaring sosial melalui tradisi *Pela*, ritual adat, dan partisipasi lintas generasi. Hasilnya adalah Gereja Sion Nalahia berdiri kokoh dengan arsitektur yang memadukan kekuatan tradisi dan adaptasi teknologi, yang menjadi simbol iman dan kebersamaan yang tangguh.

Membangun Gedung Gereja sebagai Respon terhadap Karya Penyelamatan Allah

Di dalam sejarah Allah menjadi Pelaku utama sejarah gereja yang memungkinkan gereja untuk terus bertumbuh dan berkembang berdasarkan konteks yang dihadapi. Manusia pun berjumpa dengan Allah melalui sejarah. Sepanjang sejarah manusia, Allah menyatakan diri-Nya dengan karya-Nya di dalam sejarah.²¹ Sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab, manusia dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang dekat dengan Allah dengan tujuan mulia untuk membangun ikatan yang erat dengan Allah sebagai Pencipta, serta dengan sesama manusia sebagai ciptaan-Nya.²²

Kejadian 1:1-31; 2:1-7 memperlihatkan bahwa Allah sendiri yang menciptakan alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kisah penciptaan, Allah sudah tampil sebagai Pelaku sejarah itu. Sejarah gereja adalah sejarah panggilan Tuhan dan sejarah

¹⁸ Haurissa, “Interview.”

¹⁹ Haurissa, “Interview.”

²⁰ Haurissa, “Interview.”

²¹ H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²² Karolina Suwul, “Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang” 2, no. 2 (2024): 92–100.

jawaban yang diberikan manusia terhadap panggilan itu.²³ Jemaat GPM Nalahia telah menerima panggilan Tuhan melalui Pekabaran Injil dan telah menjadi Kristen. Pembangunan gedung gerejanya juga merupakan bukti dari Jemaat GPM Nalahia yang telah merespons panggilan tersebut. Allah merupakan Pelaku sejarah yang telah melibatkan anggota Jemaat GPM Nalahia, juga sebagai pelaku sejarah-Nya.

Gedung Gereja Sion Nalahia bukan bangunan yang dibangun oleh para penginjil tetapi semata-mata merupakan hasil kerja dari anggota Jemaat GPM Nalahia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jim Sharpe dalam buku *New Perspective on Historical Writing* bahwa aktor di dalam sejarah itu tidak hanya orang besar yang punya kuasa, tetapi rakyat biasa juga merupakan aktor yang berpengaruh di dalam sejarah.²⁴ Anggota Jemaat GPM Nalahia merupakan aktor di dalam sejarah pembangunan Gedung Gereja Sion. Anggota Jemaat GPM Nalahia berperan secara aktif dalam pembangunan Gedung Gereja Sion tahun 1820 yang merupakan respons iman Jemaat GPM Nalahia terhadap panggilan Tuhan. Tidak hanya itu, ketika gedung gereja mulai mengalami kerusakan, anggota jemaat juga terlibat dalam proses rehabilitasi. Mereka sendiri yang mengerjakannya tanpa dibayar. Pengerjaan gedung gereja selalu dimulai dengan berdoa bersama yang menunjukkan sikap beriman mereka yang mau menyerahkan hidup kepada Allah yang memanggil mereka untuk bekerja. Gedung Gereja Sion yang masih berdiri sampai saat ini adalah bukti iman Jemaat GPM Nalahia kepada Yesus Kristus, Kepala Gereja.

Gedung Gereja sebagai Rumah Tuhan

Gedung gereja merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen. Gedung gereja bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi lebih sebagai sebuah tempat yang memiliki makna spiritual bagi jemaatnya. Di dalam gereja, umat Kristen berkumpul untuk beribadah, menyembah, dan memberikan penghormatan kepada Tuhan. Tuhan dalam konteks ini disebut sebagai Pencipta segala sesuatu, yang berarti bahwa Dia adalah Sumber dari segala yang ada di dunia ini, baik itu alam semesta, kehidupan, maupun segala ciptaan.²⁵ Hal ini juga menjadi pemahaman anggota Jemaat GPM Nalahia bahwa gedung gereja adalah ‘Rumah Tuhan’ atau “Bait Allah,” yang mengandung makna teologis bahwa gedung gereja merupakan suatu tempat yang disakralkan sebagai tempat perjumpaan dengan Tuhan, atau tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan peribadahan. Di dalam Perjanjian Lama, Bait Allah memiliki makna teologis yang penting.²⁶

Pemahaman akan Rumah Tuhan ini berangkat dari pemahaman bahwa Tuhan berdiam di tempat itu. Sebagai Rumah Tuhan, gedung gereja dilihat sebagai tempat sakral, kudus, yang mesti dijaga, dipelihara, dan dihargai sebagai tempat kudus. Sikap menjaga kesakralan gedung gereja ditunjukkan oleh anggota jemaat dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok, dan tidak boleh ribut di dalam gedung gereja. Sebagai cara menghargai Rumah Tuhan, gedung gereja juga perlu direnovasi ketika mengalami kerusakan. Pemahaman gedung gereja sebagai Rumah Tuhan menerangkan bahwa gereja bukan hanya sekadar sebuah bangunan fisik yang biasa saja, melainkan

²³van den End, *Ragi Cerita I: Sejarah Gereja Di Indonesia*.

²⁴J. Sharpe, “History from Below,” in *New Perspectives on Historical Writing*, ed. Peter Burke (USA: The Pennsylvania State University Press and University Park, 1991).

²⁵D. Karo karo and David Ming, “Peran Gereja Di Dalam Pembangunan Transformasional

City,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 12–27, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/112>.

²⁶Y. Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

suatu tempat sakral di mana Tuhan berdiam di dalamnya. Di dalam Rumah Tuhan ini juga semua orang memiliki kedudukan yang sama yakni sebagai sama-sama orang berdosa yang diselamatkan dalam Kristus.

Pemahaman ini memperlihatkan bahwa gedung gereja tidak hanya dimengerti sebatas gedung melainkan fungsinya yang mampu memberikan manfaat bagi kehidupan anggota jemaat. Gedung gereja kalau diartikan sebagai Bait Allah, maka bagi Paulus, Bait Allah adalah tubuh orang percaya (1 Korintus 3:17). Gereja bukan hanya tentang fisik yakni gedungnya, melainkan juga adalah persekutuan yakni orang-orang yang ada di dalamnya. Pembangunan fisik dan umat merupakan dua hal yang harus berjalan seimbang di dalam jemaat. Pembangunan gedung gereja secara fisik memang penting untuk dilakukan tetapi bukan berarti pembangunan spiritual umat diabaikan.²⁷

Berdasarkan hal ini, maka umat mesti mentransformasi cara berpikir bahwa membangun gedung gereja dengan megah harus diimbangi dengan cara hidup yang setia melakukan kehendak Tuhan. Hal ini disebabkan oleh gedung gereja merupakan bangunan fisik sebagai simbol kehadiran Allah yang merupakan hal yang penting. Namun, keberhasilan jemaat dan gereja tidak bisa dilihat dan diukur dari seberapa hebatnya pembangunan gedung gereja itu. Gedung gereja dapat mewujudkan wajah Allah yang menampakkan kepedulian-Nya lewat tindakan nyata dalam praktik hidup bersama. Menghargai gedung gereja sebagai simbol kepunyaan Allah bukan merupakan prioritas teologis seorang pelayan (Pendeta) dalam pelayanannya, melainkan keterlibatannya dalam membangun dan memajukan kualitas iman dan potensi sumber daya manusia (SDM) sebagai sesuatu yang urgen.

KESIMPULAN

Gedung Gereja Sion sejak pertama kali dibangun sampai melewati tiga kali renovasi yang dikerjakan oleh anggota Jemaat GPM Nalahia. Proses ini terjadi sejak bangunan pertama didirikan hingga tahun 1820 Gedung Gereja Sion Jemaat GPM Nalahia diresmikan. Hingga saat ini Gedung Gereja Sion Nalahia sudah mengalami tiga kali rehabilitasi, yaitu: (1) penggantian atap rumbia dengan atap zink tahun 1960; (2) pemasangan teraso pada lantai bagian dalam gedung gereja, dan penggantian tembok kapur dengan tembok semen tahun 1981-1991; dan (3) penggantian atap zink dengan atap genteng tahun 2005-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Gedung Gereja Sion di Nalahia merupakan proses yang melibatkan partisipasi aktif anggota Jemaat GPM Nalahia, yang tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam bentuk dukungan spiritual, ideologis, dan sosial. Partisipasi jemaat dalam pembangunan gereja ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan perjuangan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Bahkan, lebih dari itu, partisipasi jemaat dalam pembangunan gedung gereja ini merupakan pertanggungjawaban iman Jemaat GPM Nalahia kepada Allah. Proses ini juga menggambarkan bagaimana gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuatan komunitas yang bersatu dalam semangat iman. Dengan demikian, pembangunan Gedung Gereja Sion menjadi cerminan dari dinamika sosial dan religius yang terjadi dalam masyarakat Nalahia, serta peran sentral jemaat dalam mengukir sejarah gereja mereka. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dokumentasi sejarah semacam ini untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-

²⁷ R. Lesmana, H.; Panggara, "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12,

no. 1 (2014), <https://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/35>.

nilai kebersamaan dalam konteks kehidupan berjemaat di masa depan.

REKOMENDASI

Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif Jemaat GPM Nalahia dalam pembangunan Gedung Gereja Sion mencerminkan hubungan sosial dan spiritual yang kuat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran gereja sebagai pusat komunitas. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai penguat solidaritas dan identitas bersama.

Saran

Melalui penelitian ini ada beberapa saran yang ingin diberikan, yaitu: gereja perlu meningkatkan sistem dokumentasi sejarah pembangunan Gedung Gereja Sion untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas jemaat. Selain itu, Gereja juga perlu melibatkan jemaat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang lebih luas untuk memperkuat kebersamaan dan kontribusi spiritual mereka. Gereja juga harus terus menanamkan nilai gotong-royong dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- van den End, Th. *Ragi Cerita I: Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Haurissa, L. "Interview," 2025.
- Hutauruk, S.S. "Semangat Membangun Gedung Gereja Pada Jemaat HKBP (Analisa Terhadap Semangat Membangun Gedung Gereja Diperhadapkan Dengan Teologi Bangunan Gereja HKBP)." Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- de Jong, Chr. G. F. *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 Jilid 1:1803-1854*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Karman, Y. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Karo karo, D., and David Ming. "Peran Gereja Di Dalam Pembangunan Transformasional City." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 12–27. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/112>.
- Lesmana, H.; Panggara, R. "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJ/V71/article/view/35>.
- Saimima, Johan Robert. *Autonome Moluksche Kerk: Perjuangan Mendapatkan Gereja Maluku Yang Otonom, 1931-1933*. Yogyakarta: Penerbit Grafika Indah, 2012.
- Saimima, Johan Robert, Rudolf Rahabeat, and Rouli Retta Trifena Sinaga. *Mendengarkan Suara Tuhan Melangkah Dengan Iman: 371 Tahun Jemaat GPM Kaibobo Berkarya Bagi KemuliaanNya*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2021.
- Sapulette, A. "Interview," 2025.
- Setio, R. "Pluralitas Agama Di Masa Israel Kuno." In *Penghargaan Pdt. (Em) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sharpe, J. "History from Below." In *New Perspectives on Historical Writing*, edited by Peter Burke. USA: The Pennsylvania State University Press and University Park, 1991.
- Simaela, P. "Interview," 2025.
- Suwul, Karolina. "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang" 2, no. 2 (2024): 92–100.
- "Makna Pembangunan Gedung Gereja Dalam Ibadah Di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasis Behoa." *EUPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan*

Kristiani 1, no. 1 (2021).
<http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/44>.